

Perspektif Orang Kristen Tentang Beladiri

Rudi Kurosawa¹, Iskak Sugiyarto^{2*}

^{1,2} Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Indonesia

rudikurosawa@gmail.com¹, iskaksugiyarto78@gmail.com^{2*}

Alamat Kampus: Jl. Raya Kopeng KM 7 Salatiga

Korespondensi penulis: iskaksugiyarto78@gmail.com

Abstract. *Self-defense is still a matter of debate among Christians, some agree and some disagree. This is because there are no references to Bible verses that directly explain this. Including the lack of studies on self-defense from a Christian perspective. This research wants to find out how Christians view self-defense. In it, are Christians allowed to participate in martial arts, be allowed to become martial arts trainers, and give tithes from their work as martial arts trainers? The research was conducted using qualitative methods, which collected data by interviewing Christians. As a result of the research, the informants were of the opinion that self-defense can be practiced by Christians as long as there is no mystical element. Christians may become martial arts trainers, and may tithe the proceeds of their work as martial arts trainers.*

Keywords: *Self-defense, Christian perspective, Bible*

Abstraks. Bela diri masih menjadi perdebatan di antara orang Kristen, ada yang setuju dan ada yang tidak setuju. Hal ini disebabkan tidak adanya referensi ayat Alkitab yang secara langsung menjelaskan hal tersebut. Termasuk kurangnya kajian-kajian tentang bela diri dari persepektif Kristen. Penelitian ini ingin mencari bagaimana pandangan orang Kristen tentang bela diri. Di dalamnya apakah orang Kristen boleh ikut beladiri, boleh menjadi pelatih bela diri, dan memberi perpuluhan dari hasil kerja menjadi pelatih bela diri? Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif, yang mengumpulkan datanya dengan wawancara kepada orang Kristen. Hasil dari penelitian, para informan berpendapat bahwa bela diri boleh dilakukan oleh orang Kristen asal tidak ada unsur mistisnya. Orang Kristen boleh menjadi pelatih bela diri, dan boleh memberi perpuluhan dari hasil kerja menjadi pelatih bela diri.

Kata Kunci: Bela diri, perspektif Kristen, Alkitab

1. PENDAHULUAN

Pandangan orang Kristen tentang bela diri merupakan topik yang kompleks dan multipendapat, atau masih pro dan kontra, terutama karena ajaran agama Kristen yang menekankan kasih, perdamaian, dan menghindari kekerasan. Namun, dalam beberapa situasi, bela diri dapat dilihat sebagai suatu cara untuk melindungi diri dan orang lain dari ancaman fisik. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian bagaimana pandangan orang Kristen sekarang ini tentang bela diri?

Manusia pada dasarnya produk dari budaya dan sekaligus pencipta budaya. Setiap masyarakat bangsa di dunia ini memiliki kebudayaan, meskipun bentuk dan coraknya berbedabeda dari masyarakat bangsa yang satu ke masyarakat bangsa lain. Kebudayaan secara jelas menampilkan kesamaan manusia dari berbagai suku, bangsa, dan ras. Orang bisa mendefinisikan manusia dengan cara masing-masing namun manusia sebagai cultural being, makhluk budaya merupakan suatu fakta histo-ris yang tidak berantakan oleh siapapun juga. Sebagai cultural being, manusia adalah pencipta kebudayaan dan kebudayaan sebagai ciptaan

manusia. Kebudayaan adalah ekspresi eksistensi manusia di dunia. Pada kebudayaan, manusia menempatkan jejak-jejaknya dalam panggung sejarah. (Makulua, 2022)

Budaya Mila Mardhotillah dan Dian M. Zein dengan topik Silat: Identitas budaya, pendidikan, seni bela diri dan pemeliharaan kesehatan. (Mila Mardotillah & Mohamad Zein Dian, 2017) Dalam penelitian itu disimpulkan bahwa dalam silat ada empat fungsi, pertama berfungsi sebagai identitas budaya, kedua sebagai pendidikan yang bermakna bahwa dalam setiap pengajaran terdiri dari beberapa tahap sebagai pembentuk kedisiplinan bagi anggota-anggotanya, Fungsi ketiga adalah silat sebagai seni bela diri yang mendukung pada pemeliharaan diri dari pengaruh-pengaruh luar yang tidak menguntungkan baik secara fisik, mental maupun spiritual. Seni bela diri dapat dipakai dalam kehidupan sehari-hari dalam meningkatkan keberanian dan kemandirian selain teknik beladiri yang dapat memberikan kepuasan bagi pelakunya dalam mengelola tubuhnya. Fungsi keempat adalah sebagai sarana pemeliharaan kesehatan baik fisik maupun jiwa.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami pandangan orang Kristen tentang bela diri. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi para peneliti, akademisi, dan orang Kristen yang ingin memahami lebih dalam tentang pandangan orang Kristen tentang bela diri.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik yang bersifat alamiah ataupun rekayasa serta menemukan makna baru dalam suatu peristiwa. (Fibry Jati Nugroho, Dwi Novita Sari, 2021) Penelitian deskriptif analisis adalah penelitian yang digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan dan menjawab persoalan-persoalan tentang fenomena dan peristiwa yang terjadi saat ini. Tujuan penelitian deskriptif, yakni untuk menjelaskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi daerah tertentu. Tujuan peneliti memakai pendekatan kualitatif metode deskriptif analitis karena pendekatan ini paling tepat dan efektif untuk mendapatkan data lapangan. (Lexy Moleong, 2002) Dengan menggunakan metode ini akan mempermudah penulis mendapat informasi secara mendalam terhadap masalah yang peneliti temui di tempat penelitian. Penulis melakukan penggalan data dengan menggunakan wawancara kepada jemaat. Data yang ada kemudian diolah menggunakan analisis deskriptif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan orang Kristen terhadap olahraga beladiri bagi sebagian orang bela diri sangat lekat dengan kekerasan dan perkelahian. Beberapa juga bersikap negatif terhadap bela diri karena dianggap mengandalkan diri sendiri dalam mencari keamanan dan perlindungan. Tidak semua jenis bela diri adalah keliru. Bela diri bisa membantu orang untuk memiliki tubuh yang lebih sehat. Melalui bela diri sebagian orang juga terlatih untuk memiliki ketenangan (tidak emosional) dan kepercayaan diri (tidak minder). (Mila Mardotillah & Mohamad Zein Dian, 2017) Sikap pantang menyerah juga ditekankan dalam berbagai latihan bela diri. Masih banyak hal-hal positif lain yang dapat diperoleh melalui latihan bela diri.

Jika hanya digunakan sebagai olahraga tidak apa-apa. Jika digunakan untuk kejahatan itu yang bermasalah. Olahraga bela diri bisa dilihat sebagai sarana untuk menjaga kesehatan fisik dan mental, serta untuk melindungi diri dan orang lain. Namun, penting untuk memastikan bahwa latihan bela diri dilakukan dengan motivasi yang benar, yaitu untuk kebugaran, disiplin, dan pertahanan diri, bukan untuk kekerasan atau balas dendam. Olahraga bela diri positif asalkan nilai-nilai seperti kasih, kerendahan hati, dan kontrol diri tetap diutamakan. (Studi Humanitas, Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Padangpanjang dkk., 2024)

Olahraga bela diri itu baik dan berguna, secara fisik mental spiritual secara keseluruhan. (Khoirul Nisa & Miftakhul Jannah, 2021) Ini dikarenakan tubuh jiwa roh itu adalah satu, sejak manusia itu lahir dan berada, berjuang menjadi manusia seutuhnya sampai dia meninggalkan dunia fana yang sementara atau terbatas ini, bahkan orang Kristen percaya akan adanya kebangkitan badan mulia selain kehidupan kekal. Dari hal ini, tidak ada masalah jika seorang Kristen, termasuk pendeta, belajar atau mengajar olahraga bela diri. Ini bisa menjadi bagian dari menjaga kesehatan dan kedisiplinan, serta sebuah bentuk pelayanan jika digunakan untuk melatih orang lain dalam lingkungan yang positif. Namun, penting bahwa pengajaran ini sejalan dengan prinsip-prinsip Kristen dan tidak mengarah pada promosi kekerasan atau balas dendam. Orang Kristen belajar atau berlatih itu baik dan berguna, sebagai salah satu sarana menjaga dan melatih tubuh jiwa roh agar makin sehat dan kuat. Demikian juga pendeta atau pemimpin dan pelayan jemaat bisa berlatih beladiri sebagai sebuah seni menguasai kemampuan membentuk dan mengontrol diri sendiri, dan melalui itu bisa sekaligus mengajar ilmu dan seni beladiri tersebut. (Ruswinarsih dkk., 2023)

Tidak dapat dipungkiri, beberapa bela diri melibatkan praktek semedi untuk memperoleh kekuatan adikodrati. Orang-orang Kristen jelas tidak boleh melibatkan diri dalam praktek semacam ini. Untuk Meditasi, dapat dilakukan dengan tujuan memfokuskan diri dengan apa yang akan dikerjakan selanjutnya. Jika sudah kepada ritual dan meditasi karena

kebanyakan yang melakukan dengan ritual meditasi dan yang lainnya kebanyakan sudah berbau mistis dan masuk ke dalam Roh alam yang lain. (Talitha dkk., 2022) Meditasi dan ritual dalam olahraga bela diri mungkin menimbulkan pertanyaan jika melibatkan praktik-praktik yang tidak sejalan dengan iman Kristen, seperti unsur-unsur spiritual yang bertentangan dengan ajaran Kristen. Sebagai seorang Kristen, penting untuk memisahkan aspek fisik dan mental dari olahraga ini dari aspek spiritual yang mungkin tidak sejalan dengan keyakinan Kristen. Meditasi bisa diterima jika dipraktikkan sebagai refleksi atau doa kepada Tuhan, bukan dalam konteks ajaran spiritual yang asing. Meditasi dan ritual dalam olahraga beladiri itu berbeda dalam setiap aliran. Tapi secara umum itu dibuat karena terkait dengan keyakinan akan adanya tubuh jiwa roh dan sang Pencipta semesta sendiri. Meditasi dan ritual menjadi salah satu cara manusia untuk menyadari dirinya dan menghubungkan diri dengan semesta kecil dan dengan semesta besar bahkan sang Pencipta segalanya, baik yang kelihatan maupun tak kelihatan.

Orang Kristen mencari mata pencaharian dan memberikan hasil persepuluhan dengan melatih atau mengajar olah raga beladiri bahwa apa yang kita kerjakan selama tidak menyimpang dari ajaran Firman Tuhan pasti diberkati Allah. Selama olahraga bela diri diajarkan dengan nilai-nilai yang positif dan tidak bertentangan dengan ajaran Kristen, mencari mata pencaharian melalui ini bisa diterima. Menggunakan penghasilan tersebut untuk persepuluhan juga dianggap sah, asalkan pekerjaan tersebut dilakukan dengan hati yang tulus dan dalam kerangka nilai-nilai Kristen. Mencari penghasilan sebagai pelatih dan mengajar beladiri menurut saya itu sama saja dengan pekerjaan lain dalam bidang pengajaran pelatihan dan pembinaan mental spiritual keagamaan (kementrian agama) plus tubuh raga (kementrian olahraga), maka memberi perpuluhan sah, kendati berbeda tafsiran masing-masing komunitas gerejani. Menurut saya, pada dasarnya perpuluhan itu bagian dari persembahan, bentuk dan caranya termasuk besarannya adalah suatu ungkapan dan penegasan dari manusia untuk mensyukuri segala karunia dan rahmat yang sudah dan akan diterimanya melalui segala aktivitasnya, termasuk pekerjaan yang menghasilkan upah.

Pernikahan dalam perspektif Kristen lebih fokus pada keselarasan dalam iman dan nilai-nilai moral antara pasangan, daripada profesi masing-masing. Jika seorang pelatih olahraga bela diri memegang nilai-nilai Kristen yang sama dan hidup sesuai dengan ajaran-ajaran Kristus, maka tidak ada halangan untuk menikahkannya dengan seorang Kristen. Penting bahwa pasangan saling menghormati dan berbagi keyakinan yang sama tentang kehidupan dan iman. Secara umum sah-sah saja sama dengan profesi olahragawan, dan malah secara khusus menjadi lebih jelas jaminan perlindungan keamanan dari kemungkinan gangguan eksternal, juga lebih ada jaminan hidup berumahtangga dari aspek kesehatan jasmani

mental spiritual, yang senantiasa diproses dalam rutinitas kehidupan. Tentu saja jodoh tak bisa dipaksakan.

Olah raga beladiri itu baik guna menjaga kesehatan fisik dan mental serta terlatih untuk memiliki ketenangan serta kepercayaan diri. Orang Kristen atau Pendeta dapat belajar atau melatih olahraga beladiri sah-sah saja asalkan sejalan dengan prinsip Kekristenan dan tidak mengarah pada kekerasan yang bersifat negatif bertujuan balas dendam bahkan menambah kontrol diri sekaligus menjaga kesehatan. Orang Kristen bermeditasi dan melakukan ritual dalam rangkaian olah raga beladiri untuk hal bersemedi tidak dibenarkan karena melibatkan praktek praktek yang tidak sejalan dengan iman Kristen melibatkan roh roh yang lain dan berbau mistis sedangkan untuk ritual biasanya hanya upacara saling menghormati sesama.

Orang Kristen dapat mencari mata pencaharian dan memberikan hasil persepuluhan dengan melatih atau mengajar olah raga beladiri bisa diterima ibarat pekerjaan lain dan tidak masalah asalkan mengandung nilai positif dengan tulus hati tidak bertentangan dengan nilai-nilai kekristenan. Empat informan secara umum setuju dan sah-sah saja yang penting keduanya takut akan Tuhan saling menghormati dan tidak ada bedanya dengan profesi olah raga yang lain bahkan ada jaminan perlindungan keamanan dari gangguan eksternal.

Jadi sebenarnya bagaimana pandangan orang Kristen tentang beladiri yang sebenarnya? Jawabannya memang kembali kepada masing-masing orang Kristen dengan latar belakang teologinya. Termasuk budaya di mana orang Kristen tersebut bertumbuh. Untuk menilai bagaimana pandangan orang Kristen tentang beladiri, Alkitab tampaknya tidak menganggap semua jenis bela diri negatif. Paulus pernah menggunakan ilustrasi dari dunia tinju (1Kor. 9:26). Walaupun penggunaan ini memang tidak menyiratkan dukungan terhadap tinju, tetapi Paulus jelas tidak bersikap negatif juga. Jika Paulus menganggap semua unsur dalam tinju adalah negatif, maka mungkin akan memilih ilustrasi yang lain. Sikap yang sama seharusnya kita amini bersama. Tidak semua jenis bela diri dan aspek di dalamnya adalah keliru. Bela diri bisa membantu orang untuk memiliki tubuh yang lebih sehat. Melalui bela diri sebagian orang juga terlatih untuk memiliki ketenangan (tidak emosional) dan kepercayaan diri (tidak minder). Sikap pantang menyerah juga ditekankan dalam berbagai latihan bela diri. Masih banyak hal-hal positif lain yang dapat diperoleh melalui latihan bela diri. Begitu pula tidak semua bela diri diperbolehkan. Beberapa jelas-jelas bertabrakan dengan ajaran Alkitab. Untuk menilai bela diri itu terdapat tiga faktor berikut perlu dipertimbangkan:

- a. Faktor pertama terutama adalah keterlibatan filosofi yang bertentangan dengan Alkitab maupun penggunaan kuasa kegelapan. Beberapa bela diri hanyalah sebuah disiplin ragawi. Yang dilatih hanya otot dan karakter. Tidak ada muatan-muatan teologis atau

unsur-unsur mistis. Walaupun demikian, tidak dapat dipungkiri, beberapa latihan bela diri memang sukar dipisahkan dari filosofi (ajaran teologi) di baliknya. Beberapa orang melakukan disiplin pikiran yang sangat bernuansa panteistik melalui penyatuan diri dengan alam. Praktek ini dilakukan dengan keyakinan bahwa semua benda sebenarnya satu karena sama-sama mengandung hakikat keilahian. Beberapa bela diri bahkan melibatkan praktek semedi untuk memperoleh kekuatan adikodrati. Orang-orang Kristen jelas tidak boleh melibatkan diri dalam praktek semacam ini.

- b. Faktor kedua yang perlu dipertimbangkan adalah motivasi. Medan pertempuran sebenarnya bukan di atas matras atau aspal, melainkan di dalam hati. Ada banyak alasan mengapa seseorang mempraktekkan atau menyukai bela diri. Sebagian hanya untuk mencari kesenangan. Yang lain hanya demi kesehatan dan kebugaran. Beberapa melakukannya untuk perlindungan diri (self defense). Alasan-alasan ini pada dirinya sendiri tidaklah salah. Harus diakui, tidak semua orang memiliki motivasi seperti tadi. Ada juga yang belajar bela diri untuk memuaskan hawa nafsu (modal untuk berkelahi). Ada yang menjadikan bela diri sebagai aktualisasi diri. Harga diri diletakkan di atasnya. Mereka merasa tidak terlalu membutuhkan Tuhan untuk keamanan dan perlindungan. Semua alasan ini membuat bela diri yang digeluti menjadi salah.
- c. Faktor terakhir adalah prioritas hidup. Alkitab mengakui manfaat dari latihan badani, tetapi Alkitab yang sama juga mengajarkan keterbatasannya. Manfaat yang diberikan relatif kecil dibandingkan dengan manfaat kesalehan (1Tim. 4:8). Bela diri hanya berfokus pada hal-hal yang sementara. Jangan sampai latihan bela diri justru merusak pertumbuhan rohani. Apakah setelah mengikuti bela diri kita menjadi semakin sombong dan mudah marah? Jika iya, kita perlu memikirkan ulang atau melakukannya dengan cara yang benar. Apakah waktu-waktu latihan telah merampas aktivitas-aktivitas lain dalam kehidupan? Intinya, kita perlu mewaspadaai jangan sampai latihan bela diri membuat kita mengabaikan hal-hal lain yang lebih berguna.

4. KESIMPULAN

Bela diri sebagai suatu budaya dan sebagai salah satu bentuk olahraga, serta sebagai perlindungan diri (self defense) dapat dibenarkan secara Kristen. Termasuk jika orang Kristen menjadi pelatih bela diri. Orang Kristen juga dapat memberi perpuluhan ke gereja dari hasil menjadi pelatih bela diri. Bela diri tidak diperbolehkan jika ada unsur mistis dan motivasi untuk berkelahi.

REFERENSI

- Creswell, J. W. (2013). *Reserch Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed* (Ketiga). Pustaka Pelajar.
- Fibry Jati Nugroho, Dwi Novita Sari. (2021). *Metode Penelitian Untuk Mahasiswa Teologi*. Feniks Media.
- Khoirul Nisa & Miftakhul Jannah. (2021). PENGARUH KEPERCAYAAN DIRI TERHADAP KETANGGUHAN MENTAL ATLET BELA DIRI. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(3). <https://doi.org/10.26740/cjpp.v8i3.41165>
- Lexy Moleong. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rosda Karya.
- Makulua, K. (2022). PROSES PEWARISAN BUDAYA ANYAMAN MASYARAKAT ALUNE DI NEGERI RIRING. *INSTITUTIO: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN*, 7(2), 99–113. <https://doi.org/10.51689/it.v7i2.525>
- Mila Mardotillah & Mohamad Zein Dian. (2017). Silat: Identitas budaya, pendidikan, seni bela diri, pemeliharaan kesehatan. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 18(2), 121–133.
- Ruswinarsih, S., Apriati, Y., & Malihah, E. (2023). Penguatan Karakter Melalui Seni Bela Diri Pencak Silat Kuntau Pada Masyarakat Kalimantan Selatan, Indonesia. *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 5(01), 50. <https://doi.org/10.20527/pn.v5i01.7571>
- Studi Humanitas, Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Lidiantari, A., Muliati, R., Nursyirwan, N., & Minawati, R. (2024). RITUAL BELA DIRI KUTAU DALAM MASYARAKAT DESA SURO, KABUPATEN MUSI RAWAS. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 14(2). <https://doi.org/10.17510/paradigma.v14i2.1430>
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Talitha, R., Supriatna, M., & Dahlan, T. H. (2022). *Jargon: Ngajaga Shalat, Ngajago Silat, Ngajaga Silaturahmi at Dhikr Al Fath Islamic Boarding School: International Seminar on Innovative and Creative Guidance and Counseling Service (ICGCS 2021)*, Sleman, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220405.030>